

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, banyak sekali media yang memberitakan tentang permasalahan kejahatan yang terjadi di dalam keluarga. Kejahatan yang terjadi berupa kekerasan terhadap anak, dimana anak-anak menjadi korban dari kekerasan tersebut. Salah satu bentuk kejahatan tersebut adalah pemerkosaan terhadap anak. Anak sebagai bagian dari generasi muda merupakan penerus cita-cita bangsa, dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional yang harus dijaga.

Anak-anak sendiri membutuhkan perlindungan dan perawatan khusus yang berbeda dari orang dewasa. Hal ini didasarkan pada alasan fisik dan mental anak-anak yang belum dewasa dan matang. Anak perlu mendapatkan suatu perlindungan baik perlindungan dari lingkungan sekitar maupun perlindungan yang telah termuat dalam peraturan perundang-undangan.

Undang-Undang Perlindungan anak Pasal 1 ayat (1) sendiri menyatakan bahwa “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan dan juga mengatur tentang perlindungan anak”, dan Pasal 1 ayat (2) undang-undang perlindungan anak yang berbunyi “Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat

kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Anak diharapkan kelak dapat memikul tanggung jawab dalam hidupnya, maka ia perlu mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental, dan sosial. Untuk mencapai perkembangan yang optimal tersebut dilakukan upaya perlindungan dalam mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perilaku tanpa diskriminatif.

Menurut Konvensi hak Anak disebutkan, bahwa hak-hak anak yang mutlak harus dipenuhi, hak-hak anak tersebut dikelompokkan menjadi 4 kategori, antara lain : 1) Hak Kelangsungan Hidup meliputi hak untuk melestarikan dan mempertahankan hidup dan hak memperoleh standar kesehatan tertinggi dan perawatan yang sebaik-baiknya. 2) Hak Perlindungan, perlindungan diskriminasi, eksploitasi, kekerasan dan keterlantaran. 3) Hak Tumbuh Kembang, hak memperoleh pendidikan dan hak mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial. 4) Hak Berpartisipasi, hak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi anak.

Hal-hal krusial yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak. Diantaranya adalah keluarga, keluarga adalah unit terkecil yang mendidik dan mengetahui tumbuh kembang anak. Keluarga pula menjadi contoh terpenting dalam kehidupan anak,

karena keluarga guru pertama untuk anak sebelum guru di sekolahannya. Keluarga dianggap rumah paling aman untuk anak dalam melakukan perlindungan dari segala masalah. Akan tetapi melihat berita di media akhir-akhir ini, banyak masalah sosial yang dilakukan oleh keluarganya sendiri.

Fakta dilapangan saat ini banyak kasus yang melibatkan keluarga yang melakukan kejahatan. Contoh kejahatan yang dilakukan oleh keluarga adalah kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kedua kekerasan itulah yang sekarang marak dikalangan masyarakat dan bukan hal tabuh.

Berkembangnya jaman, banyak manusia tidak berfikir panjang dalam melakukan kejahatan, tidak terkecuali keluarga. Keluarga yang dianggap mampu menjaga dan melindungi keluarganya, tanpa disangka dapat melakukan kejahatan. Keluarga yang dimaksud sering melakukan kejahatan yaitu ayah, yang mana ayah seharusnya menjadi pelindung untuk anaknya. Akan tetapi dilapangan sendiri menyatakan bahwa ayah menjadi pelaku utama kejahatan yang dilakukan terhadap anak.

Idealnya, seorang ayah adalah menjadi pemimpin di dalam keluarganya, bertanggung jawab memberikan perlindungan, kasih sayang, penghidupan yang layak dan pendidikan serta pembinaan mental bagi anak agar anak dapat memiliki kepribadian yang mapan dan mampu mengembangkan kreatifitas secara positif dan terarah.

(sumber : <http://eprints.umm.ac.id/28222/> . diakses 10 Oktober 2018).

Ayah juga adalah pahlawan yang dianggap dapat menolong anaknya dalam menyelesaikan masalah, akan tetapi tidak semua ayah melaksanakan kewajibannya dengan benar dan tepat, beberapa dari mereka bahkan menjerumuskan anaknya dengan melakukan tindak kekerasan seksual yaitu pemerkosaan (incest). Akhir-akhir ini banyak media yang memberitakan tentang kasus kekerasan yang dilakukan oleh ayah sendiri. Salah satunya kasus incest yang sampai saat ini belum disadari oleh kebanyakan masyarakat di Indonesia. Kasus ini sebenarnya sudah banyak terjadi di kalangan masyarakat. Baru akhir-akhir ini saja kasus incest mencuat dikalangan masyarakat.

Pengertian inses (incest) menurut KBBI adalah hubungan seksual atau perkawinan antara dua orang yang bersaudara kandung yang dianggap melanggar adat, hukum, dan agama. Inces juga sering diartikan sebagai hubungan seksual yang terlarang antara kerabat dekat. Inses berasal dari kata bahasa Inggris *incest* yang berasal dari *incestus* latin, yang memiliki arti umum tidak murni, tidak suci. Adapun dalam pengertian modern yang sempit kata sifat *incest* muncul di abad ke-16. Dari penjelasan di atas bahwa istilah kata inses dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang berkonotasi kata negatif yang melanggar norma dan hukum yang berlaku. (Sumber : <https://kbbi.kemendikbud.go.id/> (Diakses, 10 Oktober 2018)

Wijaya (2013 : 03), menegaskan bahwa tindakan incest dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu :

1. Pratek Pedophilic Incest, dilakukan seorang ayah yang tidak matang sikoseksualnya atau mengalami kesulitan seksual untuk memenuhi fungsi seksualnya ia berhubungan dengan anak gadisnya.
2. Psycopathic incest, perilaku incest yang dilakukan seorang penderita sakit jiwa (*psycopat*) yang menganggap kebanyakan orang termasuk anaknya sendiri sebagai objek seksual. Karena pelaku incest semacam ini hampir tidak pernah menunjukkan rasa bersalah atas perbuatannya, bahkan cenderung nekad, tak segan melakukan perkosaan terhadap orang lain yang bukan penghuni rumahnya, seperti sepupu atau terdapat hubungan saudara lainnya.
3. Family generated incest, seorang ayah yang fasif sementara sang istri terganggu kepribadiannya, akibatnya kehidupan perkawinan bagi mereka hambar dan anak-anak menjadi sasaran seksual. Si anak dijadikan semacam gundik ayahnya sendiri.
(<http://eprints.umm.ac.id/28222/> .Diakses 10 Oktober 2018)

Berdasarkan data dari Komnas Perempuan mencatat ada 348.466 kasus kekerasan terhadap perempuan yang ditangani selama 2017. Sebagai perbandingan, pada 2016 kasus kekerasan terhadap perempuan tercatat ada 259.150. Sementara itu, pada tahun 2016 ada 1799 kasus kekerasan terhadap anak perempuan, sedangkan ditahun 2017 kasus kekerasan terhadap anak perempuan meningkat menjadi

2227 kasus, dan dari kasus kekerasan itu ada 1200 kasus incest yang dilaporkan.

Kasus inses, dapat di gambarkan pelaku berdasarkan urutan terbanyak termasuk ayah kandung (425 orang), paman (322 orang), ayah tiri (205 orang), kakak kandung (89 orang), dan kakek kandung (58 orang). Data diatas menunjukkan bahwa kekerasan pada anak perempuan dapat dibilang naik untuk setiap tahunnya. Diketahui dari data tahun 2016 ke 2017 kasus kekerasan anak meningkat begitu banyak dan kebanyakan yang melakukan pemerkosaan (insect) adalah ayah kandung. (<https://www.komnasperempuan.go.id/> Diakses 10 Oktober 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Jombang (LP2A), bahwa pada tahun 2016 terdapat (2 korban) incest, pada tahun 2017 terdapat (2 korban), dan tahun 2018 terdapat (2 korban). Dari data diatas dapat diketahui bahwa setiap tahun mulai dari tahun 2016 hingga tahun 2018 pemerkosaan yang dilakukan oleh ayah kandung (incest) selalu terjadi. Meskipun dari tahun ke tahun jumlah korban tetap, kan tetapi kasus ini harus segera ditangani atau dibasmi agar tidak merusak generasi penerus bangs dan tidak merusak mental anak terutama anak perempuan. (sumber : data dari lembaga pendampingan dan perlindungan anak Jombang).

Akibat dari tindak pemerkosaan (incest) dapat mempengaruhi tumbuh kembang mental anak dan anak mengalami trauma yang besar. Maka dari itu, peran pekerja sosial diperlukan dalam kasus ini. Korban incest harus mendapatkan pendampingan yang intens dalam mengurangi rasa trauma yang dialami korban. Pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial diantaranya pendampingan mulai dari pelaporan, pemeriksaan (BAP), persidangan, hingga proses pemulihan korban terhadap rasa traumanya.

Berdasarkan temuan diatas, dapat dipahami bahwa incest adalah perbuatan yang tidak sepatasnya dilakukan dan berdampak besar kepada anak. Maka dari itu, penulis tertarik untuk membahas atau mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan dan peran pekerja sosial, sebagai penulisan tugas akhir tentang “ *Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Anak Korban Incest Di Kabupaten Jombang*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah peneliti ini adalah :

1. Bagaimana peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan terhadap korban incest ?
2. Apa upaya pekerja sosial dalam mengurangi kasus incest di Jombang ?

3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam menangani kasus incest ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan peran pekerja sosial dalam mendampingi kasus ini
2. Untuk mendeskripsikan upaya pekerja sosial dalam mengurangi kasus ini
3. Untuk mendeskripsikan faktor prnghambat dan pendukung pekerja sosial dalam menangani kasus ini

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk kalangan akademis pada khususnya dan untuk masyarakat pada umumnya, adapun manfaat peneliti yang diperoleh sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis
 - a. Dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu kesejaterahaan sosial yang terkait dengan peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan terhadap anak korban incest.
 - b. Dapat dimanfaatkan bagi peneliti lainnya sebagai bahan referensi mengenai peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan terhadap anak korban incest.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi LP2A

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran serta kontribusi dan solusi konkrit bagi LP2A serta pekerja sosial dalam upaya perlindungan hukum dan pemenuhan hak bagi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh keluarga (incest).

b. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru terhadap yang diteliti peneliti. Peneliti mengharapkan agar mahasiswa kesejahteraan sosial atau calon pekerja sosial lebih mengembangkan ilmu pengetahuan tentang peran peksos dan incest.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagaimana dimaksud dalam rumusan masalah perlu adanya ruang lingkup untuk membatasi penelitian yang akan diteliti. Ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Anak dan Korban Incest :

- Latar belakang anak menjadi korban incest
- Jumlah data korban incest

2. Peran pekerja sosial dalam mendampingi anak korban incest, meliputi :

- Upaya pekerja sosial dalam menganani kasus anak korban incest
- Peran pekerja sosial dalam mendampingi korban inces di LP2A
- Hambatan dan pendukung pekerja sosial dalam menangani kasus incest

